

BUDAYA BERBAHASA: KONTAK BAHASA, BILINGUALISME, DIGLOSIA, ALIH KODE, CAMPUR KODE, INTERFERENSI, DAN INTEGRASI

**Rina Dewi Anggana,
Ai Siti Zenab**

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat yang dikutip Abdul Chaer dan Leonie (1990) dalam bukunya Sosiolinguistik bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada dibawah lingkup kebudayaan (MA, 2021). Budaya adalah bagian integral dari interaksi antara bahasa dan pikiran (MA, 2021). Rina Devianty (2017) menyebutkan jika bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Lebih lanjut dia menjelaskan jika kebudayaan dilihat dari sudut pandang ilmu bahasa adalah: 1) pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu, 2) butir- butir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan, 3) pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan 4) suatu sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan. Dengan dasar-dasar di atas, maka, Revianty menyebutkan jika dalam kebudayaan bahasa berfungsi sebagai: 1) Sarana pengembangan kebudayaan; 2) Sarana pembinaan kebudayaan; 3) Jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan; 4) Jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan. Jadi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa.

Jika dikaitkan dengan penutur, pengguna suatu bahasa dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu disebut dengan masyarakat bahasa. Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama (Malabar, 2015). Santoso (2006) menyebutkan beberapa manfaat bahasa yang dikaitkan dengan latar belakang budaya seseorang, diantaranya: 1) Dari gaya berbahasanya, kita dapat mengetahui identitas penuturnya, karena kita dapat membedakan gaya berbahasa ayah dengan gaya berbahasa temannya. Pemilihan kata dalam berbahasa juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas seseorang. 2) Sebagai identitas sosial, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan kelas sosial seseorang. Seseorang yang berasal dari kelas sosial rendah mempunyai gaya berbahasa yang

berbeda dari orang yang berasal dari kelas sosial lebih tinggi. Gaya berbahasa orang yang terdidik juga berbeda dari gaya berbahasa orang yang kurang terdidik. Hal ini menjelaskan bahwa dalam suatu komunitas terdapat suatu variasi bahasa antara individu yang berstatus sosial rendah. 3) Sebagai identitas etnis, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan etnis atau keanggotaan seseorang atau suatu kelompok dalam suatu suku bangsa tertentu. 5) Bahasa juga dapat digunakan sebagai identitas regional. Masyarakat dari tempat yang berbeda biasanya berbicara dalam aksen yang berbeda, sekalipun mereka menggunakan bahasa yang sama. Variasi bahasa yang muncul karena perbedaan tempat atau wilayah disebut dengan dialek regional (Wardhaugh, 1988: 40). Penggunaan bahasa sebagai identitas nasional erat hubungannya dengan politik suatu negara. Sebagai contoh adalah bahasa nasional Malaysia, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Selain itu (Zenab & Anggana, 2024) perkembangan budaya suatu masyarakat akan berdampak pula pada perkembangan bahasanya.

Relativitas budaya dan bahasa ini menurut (Puspitasari, 2019), bisa menyangkut beberapa hal, diantaranya: Pertama, interaksi. Bahasa dan kearifan lokal bahasa digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan kearifan lokal. Selain sebagai sarana, bahasa juga digunakan sebagai media untuk mentransfer kearifan lokal yang sudah ada ke generasi berikutnya dan menyebarluaskan kearifan lokal daerah tertentu ke daerah lain. Kedua, budaya dan pembelajaran bahasa budaya. Dalam konteks ini, budaya menjadi sebuah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Ketiga, adaptasi bahasa. Adaptasi bahasa sering dijumpai dalam berbagai kesempatan, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Namun dalam melakukan adaptasi bahasa atau sering mudah disebut penerjemaham bahasa tertentu ke dalam bahasa yang lain perlu melihat latar belakang budaya dari bahasa yang akan diterjemahkan. Makna dan arti yang diterjemahkan akan berbeda jika seorang penerjemah mengabaikan latar belakang budaya dari bahsasa tersebut. Keempat, perspektif bahasa dan budaya dalam distingsi gender. Aspek ini terkait perbedaan bahasa yang digunakan untuk laki laki dan perempuan. Kelima, bahasa dan budaya dengan visi dunia. Dalam interaksi negara-negara di dunia, salah satu hal krusial yang memegang peran penting dalam hal ini adalah bahasa dan budaya. Keenam, bahasa dan budaya dalam wacana jurnalistik. Aspek keenam ini memandang

jika jurnalistik sangat berperan dalam perkembangan bahasa dan budaya yang terdapat di suatu daerah tertentu. Ketujuh, pengaruh budaya dalam bahasa karya sastra. Sebuah karya sastra merupakan cerminan bahasa dan budaya dengan latar tertentu. Melalui karya sastra, seseorang bisa mengidentifikasi bahasa dan budaya pada latar waktu dan tempat yang ingin diidentifikasi. Kedelapan, pengaruh budaya dalam gaya bahasa dan struktur bahasa khutbah Jumat. Aspek ini berpandangan jika latar belakang budaya memengaruhi struktur dan gaya bahasa dan struktur bahasa khutbah jumat. Gaya bahasa dan struktur bahasa khutbah Jumat di setiap daerah berbeda beda.

Relativitas bahasa dan budaya bisa terjadi karena beberapa hal. Yang umum terjadi dalam dunia linguistik diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya kontak bahasa, bilingual, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, pergeseran bahasa. Jika tidak dipahami dengan benar, faktor-faktor ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam berbahasa. Hal ini mengindikasikan jika penggunaan bahasa sebaiknya diimbangi pula dengan pengetahuan kebudayaan berbahasa yang dingin dipelajari. Dengan berdasar pada penjabaran di atas, berikut akan dipaparkan budaya berbahasa yang dilihat dari segi teori para ahli terkait dengan kontak bahasa, bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi.

ISI

Kontak Bahasa

Secara sederhana kontak bahasa diartikan sebagai persinggungan antara dua atau beberapa bahasa yang berbeda. Mackey (2005) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan (Nur et al., 2022). Sementara itu, Jedra (2010) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan lainnya (Nur et al., 2022).

Kontak bahasa bisa terjadi di mana saja. Terutama di daerah-daerah yang terbuka terhadap budaya luar. Jazeri (2017) menyebutkan jika

kontak bahasa biasanya terjadi di masyarakat yang terbuka, yakni masyarakat yang dapat menerima kehadiran anggota dari masyarakat lain. Adanya keterbukaan ini membuka masuknya bahasa dari masyarakat pendatang ke dalam situasi tindak turut dengan masyarakat setempat.

Kontak bahasa merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa di tempat yang sama dan pada waktu yang sama (Sholihah, 2018). Kontak bahasa ini bisa menimbulkan dampak yang berpengaruh terhadap budaya berbahasa di masyarakat. Dampak yang timbul dari kontak bahasa ini di antarnya: 1) bilingualisme; 2) alih kode; 3) campur kode dan 4) interferensi; dan 5) integrasi.

Bilingualism (Kedwibahasaan)

Bilingualism atau bilingualisme dikenal juga dengan istilah kedwibahasaan. Dalam tataran linguistik bilingualisme dipandang sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur bahasa atau oleh suatu masyarakat bahasa (KBBI *online*, 2023). Terkait kedwibahasaan, (MA, 2021) menyeutkan jika adanya pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional), yang juga disebut dengan bilingualism.

Menurut Hamers, bilingualitas dan bilingualisme adalah dua konsep yang berbeda. Bilingualitas adalah keadaan psikologis seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sosial. Bilingualisme adalah suatu konsep yang mencakup konsep bilingualitas dan juga keadaan yang menggambarkan terjadinya kontak bahasa di antara sebuah masyarakat bahasa tertentu dengan masyarakat bahasa lainnya (Hamers dan Michel H. A. Blanc. 2000:6). Makadapat dikatakan bilingualitas adalah fenomena psikolinguistik, sedangkan bilingualisme adalah fenomena sosiolinguistik. (MA, 2021).

Istilah bilingualisme (kedwibahasaan) secara sosiolinguistik yaitu penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur atau masyarakat turut dalam interaksi sosial (Susy lowati et al., 2024). Fishman (1975:73) menyatakan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian dan Nababan (1984:27) mengungkapkan bahwa seseorang yang bilingual merupakan seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan orang lain (Susy lowati et al., 2024)

Bloomfield (1933) kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya (Jazeri, 2017). Jika dalam bilingualism seseorang menguasai dua bahasa, maka dalam multilingualisme seseorang menguasai lebih dari dua bahasa. Beberapa faktor penyebab bilingualisme (Jazeri, 2017): 1) internasionalisasi, promosi bahasa, keragaman suku atau etnik (Attamini, 2013); 2) budaya suatu masyarakat, misalnya perkawinan antarmasyarakat yang berbeda bahasa;

Batasan-batasan mengenai bilingualism yang diberikan oleh beberapa pakar (Sholihah, 2018): 1) Bloomfield mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, seorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya. 2) Batasan Bloomfield ini kemudian dimodifikasi oleh Robert Lado dengan mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Jadi penguasaan bahasanya tidak perlu sama persis, kurang juga boleh. 3) Sedangkan menurut Haugen, tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Menurutnya seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahami saja. Ia menambahkan bahwa mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan asingnya atau B2nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Diglosia

Menurut Henscyber, diglosia adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat, tetapi masing-masing bahasa mempunyai fungsi atau peranan yang berbeda dalam konteks sosial (MA, 2021). Dalam suatu komunitas tuturan sering kali ditemui adanya berbagai jenis variasi-variasi bahasa dalam suatu bahasa yang digunakan. Munculnya variasi-variasi bahasa tersebut karena adanya perbedaan tempat penutur bahasa, suatu kelompok pemakaiannya maupun perbedaan pemakaian bahasa. Variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh

perbedaan tempat disebut dialek regional, sedangkan variasi bahasa yang muncul yang disebabkan perbedaan kelompok pemakainya dialek sosial (Hudson, 2011:38-42). Sementara itu, variasi bahasa lainnya yang muncul karena perbedaan pemakaian bahasa disebut dengan istilah diglosia. (Susylowati et al., 2024). Diglosia terjadi jika dalam suatu masyarakat tutur terdapat dua ragam bahasa atau lebih yang hidup berdampingan dan digunakan untuk fungsi tertentu (Jazeri, 2017).

Ferguson membuat delapan poin dalam menganalisa fenomena diglosia di masyarakat (Iryani, 2019). delapan poin tersebut adalah:

Fungsi, Prestise, Pemerolehan, Standardisasi, Stabilitas, Gramatika, Leksikon, dan Fonologi.

Alih Kode

Rahardi (2001:20) mengatakan bahwa alih kode merupakan istilah umum untuk menandai pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, adanya variasi bahasa maupun ragam bahasa. Dengan arti lain, terdapat alih kode intern (internal code switching), yaitu yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek (Susylowati et al., 2024). Dari pendapat para ahli yang telah disebutkan dapat disintesiskan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan, yakni peralihan bahasa dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain. Peralihan ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena berubahnya situasi berbahasa (Hana et al., 2019).

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain (Pradana, 2023). Fishman (Chaer & Agustina, 2010) mengemukakan bahwa secara umum penyebab alih kode ialah (a) pembicara, seorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” dari tindakannya, (b) lawan pembicara, lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampun berbahasa si lawan tutur, (c) kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama, (d) perubahan situasi bicara, (e) berubahnya topik pembicaraan.

Soewito dalam Chair (2004) membedakan adanya jenis alih kode (Manaf et al., 2021): yaitu alih kode inters dan alih kode ekstern. Yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara

bahasa sendiri, sedangkan intern merupakan alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, atau sebaliknya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Rahardi (2001) mengemukakan bentuk alih kode mencakup dua hal, yakni peralihan dari yang berstatus rendah ke kode yang berstatus tinggi (Manaf et al., 2021). Bentuk alih kode juga dapat berupa perpindahan antarkode bahasa, antartingkatan tutur berdasarkan sering terjadi percepatan perpindahan kode tersebut. Persoalannya adalah mengapa terjadi percepatan peralihan kode.

Campur Kode

Suandi (2014:147) menjelaskan campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code switching*). Campur kode merupakan pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster (*hybrid clauses*). Poedjoseodarmo (1979:70) menyatakan dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, maupun setengah diglosik dapat ditemukan adanya proses campur kode (Susyłowati et al., 2024).

Menurut Suwito (Hana et al., 2019) menyatakan tentang jenis campur kode yaitu dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kabahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa disisipinya. Lebih lanjut (Suwito, 1983:78) wujud campur kode terbagi atas lima bagian di antaranya, (1) penyisipan berwujud kata; (2) penyisipan berwujud pengulangan kata; (3) penyisipan berwujud klausa; (4) penyisipan frasa; dan penyisipan berwujud idiom.

Weisenberg (2003) terdapat lima alasan mengapa seseorang melakukan campur kode, yaitu untuk menandai kelompok tertentu, ketidakmampuan mencari padanan kata dalam suatu bahasa, hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan, menunjukkan otoritas, dan mengucilkan seseorang dari pembicaraan (Nadelia, 2022). Tidak berbeda jauh dengan Weinsberg (2003) di atas, Hana et al. (2019) menyatakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pencampuran kode yaitu: 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang popular, 3) pribadi pembicara, 4) mitra bicara,

5) modus pembicara, 6) topik, 7) fungsi dan tujuan pembicaraan, 8) ragam dan tindak tutur bahasa, 9) hadirnya orang ketiga, 10) perubahan pokok pembicaraan, dan 11) untuk membngkitkan rasa humor.

Nirmala (2013) menyebutkan beberapa wujud campur kode yang terjadi di masyarakat, diantaranya: 1) penyisipan kata; 2) penyisipan frasa; 3) penyisipan klausa,; 4) penyisipan ungkapan atau idiom; dan 5) penyisipan bentuk dasar. Peristiwa campur kode dengan berbagai wujud ini terjadi sesuai dengan kebutuhan berbahasa masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Interferensi

Secara bahasa iterferensi diartikan ganguan. Dalam tataran linguistik interferensi dilihat sebagai masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap (KBBI online, 2023). Adanya pelanggaran kaidah gramatika ini dipandang sebagai gangguan yang bisa merusak bahasa yang dimasuki. Tidak berbeda jauh dari definisi secara linguistic, Agustina (2010) mengatakan bahwa interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Nur et al., 2022).

Pendapat lain diungkapkan oleh (Jazeri, 2017), interferensi dipandang sebagai sebuah peristiwa saling mempengaruhnya antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain yang dikuasai seseorang. Peristiwa interferensi ini dianggap sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada seorang yang menguasai dua bahasa atau lebih sebagai akibat dari kontak bahasa. Sebagai contoh Interfeerensi terjadi jika seseorang menggunakan sistem bahasa pertama ketika menggunakan bahasa kedua atau sebaliknya. Jika interferensi terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, Suandi (2014) mengungkapkan penyebab terjadinya interferensi (Jazeri, 2017): 1) kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah; 2) penutur ingin menunjukkan nuansa kedaerahan dalam bahasanya.

Jendra (Susilowati, 2017) membedakan tataran interferensi bahasa menjadi lima aspek kebahasaan. Kelima aspek kebahasaan dalam tataran interferensi bahasa itu adalah: 1) Interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi). 2) Interferensi pada tata bentukan kata (morfologi). 3)

Interferensi pada tata kalimat (sintaksis). 4) Interferensi pada kosakata (leksikon). 5) Interferensi pada bidang tata makna (semantik). Secara khusus, masih menurut Jendra (Susilowati, 2017) tataran interferensi bahasa pada bidang semantik masih dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian: 1) Interferensi semantik perluasan (*semantic expansive interference*). Istilah ini dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya dan juga nama unsur bahasa sumber; dan 2) Interferensi semantik penambahan (*semantic aditif interference*). Interferensi ini terjadi apabila muncul bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama, tetapi bentuk baru bergeser dari makna semula. Interferensi semantik penggantian (*replasive semantic interference*). Interferensi ini terjadi apabila muncul makna konsep baru sebagai pengganti.

Integrasi

Secara bahasa integrasi diartikan sebagai sebuah proses pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam linguistik bahasa Indonesia, integrasi bahasa adalah sebuah proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Bhatia mendefinisikan integrasi sebagai suatu proses membawa elemen struktural dari bahasa lama ke bahasa baru, sama seperti pengertian dari interferensi (2013). Mackey mendefinisikan integrasi sebagai penggunaan fitur-fitur dari milik suatu bahasa seolah-olah bahasa itu adalah bagian dari bahasa yang digunakan (Fatchul, 2020).

Adapun perbedaan antara interferensi dengan integrasi adalah, dalam integrasi unsur bahasa lain (bahasa sumber) sudah diterima menjadi bagian bahasa penerima (Jazeri, 2017). Jangka waktu penyesuaian unsur integrasi tergantung pada tiga faktor antara lain (MA, 2021): 1) perbedaan dan persamaan sistem bahasa sumber dengan bahasa penyerapnya, 2) unsur serapan itu sendiri, apakah sangat dibutuhkan atau hanya sekedarnya sebagai pelengkap, dan 3) sikap bahasa pada penutur bahasa penyerapnya.

Teknik integrasi bisa dilakukan melalui (Dunia, 2023): 1) Penyerapan. Cara penyerapan dilakukan ketika kata bahasa asing tidak sulit untuk dilafalkan atau dieja ke dalam bahasa Indonesia. 2) Penerjemahan. Pada umumnya, cara penerjemahan dilakukan apabila penyerapan sulit diterapkan. Ada dua jenis penerjemahan, yaitu, penerjemahan langsung dan penjemahan dengan perekaan.

Pada penerjemahan langsung dapat dilakukan dengan mengutamakan keserasian makna, walaupun bentuknya tidak sepadan. Selain itu, penerjemahan langsung juga bisa dilakukan berdasarkan kesesuaian makna dan bentuk. 3) Penyerapan dan penerjemahan. Baik melalui penerjemahan maupun penyerapan, itulah upaya pemanfaatan agar bisa membentuk integrasi bahasa. Tentu saja, integrasi ini tidak hanya terbatas pada bahasa asing. Ada banyak bahasa daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Pendapat lain dikemukakan oleh Irman dan Mulyono (2022), bentuk integrasi yang terjadi dalam perkembangan bahasa adalah sebagai berikut: 1) Integrasi Audial. Integrasi ini terjadi ketika adanya perubahan tulisan ataupun pelafalan disebabkan adanya persepsi dari pemakai bahasa yang berkedudukan sebagai masyarakat penganut bahasa resipien dalam menginterpretasikan kosakata asing yang didengar. Artinya, kosakata asing yang dimiliki oleh suatu negara, akan ditranskrip sesuai dengan pelafalan kata yang didengar. Sehingga, pada integrasi audial bentuk bahasa yang diserap memiliki penulisan yang berbeda dengan bahasa aslinya. 2) Integrasi Visual. Integrasi ini merupakan bentuk tulisan dalam bahasa asing asli yang kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Adapun kosakata yang tergolong dalam integrasi visual berdasarkan data yang digunakan peneliti, yaitu sebagai berikut. 3) Integrasi Penerjemahan Langsung. Integrasi ini merupakan integrasi dengan mencariakan padanan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia. Integrasi Penerjemahan Konsep. Integrasi ini dilakukan dengan mengkaji konsep kosa kata asing kemudian dicariakan konsep tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab integrasi dikemukakan Solihah (Firmansyah, 2021) adalah sebagai berikut: 1) Kondisi karakteristik sistem/kaidah kebahasaan; semakin mirip antara satu dengan lainnya maka akan semakin cepat berintegrasi; 2) Urgensi penyerapan unsur bahasa; semakin penting unsur bahasa tersebut dalam pemakaian bahasa penerima maka semakin sering digunakan sehingga semakin cepat berintegrasi; 3) Sikap bahasa pada penutur bahasa penerima; di mana terdapat kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma-norma bahasa, jika sikap bahasa ini semakin menurun maka akan semakin berpeluang terjadi integrasi.

PENUTUP

Budaya berbahasa yang terkait dengan kontak bahasa, bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi tidak bisa dihindari. Adanya budaya berbahasa ini menyebabkan perkembangan bahasa Indonesia berjalan dinamis. Namun, adapun kaitannya dengan relativitas bahasa dan budaya, kedua hal ini sangat penting diperhatikan untuk mencegah terjadinya sebuah kesalalahpahaman yang akhirnya bisa menyebabkan sebuah penyimpangan. Relativitas bahasa biasanya bisa terjadi karena beberapa hal. Hal yang umum terjadi dalam dunia linguistik diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adanya kontak bahasa, bilingual, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, pergeseran bahasa. Jika tidak dipahami dengan benar, faktor-faktor ini bisa menyebabkan kesalalahpahaman dalam berbahasa. Hal ini mengindikasikan jika penguasaan bahasa sebaiknya diimbangi pula dengan pengetahuan kebudayaan berbahasa yang ingin dipelajari

REFERENSI

- Bhatia, T. K. (2013). *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism (Second Edition)*. Blackwell Publishing.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Dunia, E. (2023). *Integrasi Bahasa*. Https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Integrasi_bahasa. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Integrasi_bahasa
- Fatchul, M. (2020). *Sociolinguistics: a Language Study in Sosiocultural Perspectives*. (Issue September 2019). FKIP ULM.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi Dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Hana, M., Sarwiji, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 07(02), 62–71. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37780>
- Irman, Mulyono, S. (2022). Integrasi Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita CNN Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 82–94.

- Iryani, E. (2019). Diglosia antara Bahasa Jawa dan Sunda (Study Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v1i1.1>
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Akademia Pustaka.
- MA, S. (2021). *Sosiolinguistik (Sebuah Pendekatan dalam Pembelajaran bahasa Arab)*. Sanabil. Malabar,
- S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Manaf, E. Y., Said, I. M., Abbas, A., Studi, P., Indonesia, B., Budaya, I., & Hasanuddin, I. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *219 / Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 219–231.
- Nadelia, F. (2022). *Perkembangan Campur Kode Bahasa Indonesia*. <https://binus.ac.id/bandung/2022/09/perkembangan-campur-kode-bahasa-indonesia/>
- Nirmala, V. (2013). Alih Kode Dan Campur Kode Tuturan Tukul Arwana Pada Acara “Bukan Empat Mata. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 10. <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i2.232>
- Nur, T., Lukman, & Ibrahim, N. (2022). *Bahasa Melayu Betawi pada Era Globalisasi*. Penerbit Merah Putih.
- Pradana, W. (2023). *Alasan Muda-mudi Jarang Gunakan Bahasa Sunda dalam Kesehariannya*. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6600615/>
- Puspitasari, R. N. (2019). Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–7. <https://osf.io/preprints/inarxiv/hg3t7/>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, 361–376.
- Susilowati, D. (2017). Aktualisasi Interferensi Bahasa Daerah dalam Bertutur Kata pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di

- Sekolah. *Edunomika*, 01(02), 57–66.
- Susy lowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi*. Penerbit Underline Anggota IKAPI No. 267/JTE?2023.
- Zenab, A. Si., & Anggana, R. D. (2024). Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: Antara Bahasa Nasional dan Bahasa Daerah. *Transformasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Seni Budaya Lokal Dalam Konteks Kekinian*.